

PENERAPAN *PROBLEM BASED LEARNING* PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI KELAS XII SMK MUHAMMADIYAH PARUNG

Giri Slamet Santoso¹, Abdul Ghofur², and Irfan Rizka Akbar³

¹Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Ciputat, Indonesia
e-mail: giri.slametsantoso18@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract

Problem Based Learning (PBM) or Problem Based Learning (PBL) is a learning model based on the principle of using problems as a starting point for the acquisition and integration of new knowledge. PBL is one of the student-centered learning models by confronting these learners with various problems faced in their lives. With this model of learning, students from the beginning have been faced with various life problems that they may encounter later when they graduate from school. PBL is one of the methods in the contextual learning model (Contextual Teaching and Learning) which is based on the theory of constructivism learning. The results showed that there are ten steps in implementing PBL. In addition, PBL can make it easier for students to better understand and master the learning materials for Islamic Religious Education and Ethics at SMK Muhammadiyah Parung because PBL can relate the knowledge that students get through learning at school to the problems of daily life. In addition, the results of this research also provide solutions that are expected to help educators to apply Problem Based Learning generally for all subjects and especially in the subjects of Islamic Religious Education and Ethics.

Abstrak

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) atau *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal akuisisi dan integrasi pengetahuan baru. PBL adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Dengan pembelajaran model ini, peserta didik dari sejak awal sudah dihadapkan kepada berbagai masalah kehidupan yang mungkin akan ditemuinya kelak pada saat mereka sudah lulus dari bangku sekolah. PBL merupakan salah satu metode dalam model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang didasarkan pada teori belajar konstruktivisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sepuluh langkah dalam menerapkan PBL. Selain itu, PBL dapat mempermudah peserta didik untuk lebih memahami dan menguasai materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Muhammadiyah Parung dikarenakan PBL dapat me-relasikan pengetahuan yang peserta didik dapatkan melalui pembelajaran di sekolah dengan problematika kehidupan sehari-hari. Disamping itu, hasil dari penelitian ini juga memberikan solusi yang diharapkan dapat membantu pendidik untuk menerapkan *Problem Based Learning* umumnya untuk semua mata pelajaran dan khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Kata Kunci: *Problem-Based Learning*; PBL; PBM; Pendidikan Agama Islam, Model Pembelajaran

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual Keagamaan, Pengendalian Diri, Kepribadian, Kecerdasan, Akhlak Mulia serta Keterampilan yang diperlukan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²

Dalam pengertian yang luas pendidikan adalah kehidupan. Dalam pengertian yang luas ini pendidikan adalah proses yang dialami manusia semenjak ia lahir sampai meninggal dunia. Pendidikan merupakan proses yang tidak pernah selesai (*never ending process*). Proses pendidikan yang pertama tentunya adalah keluarga. Dalam keluarga ini seseorang memiliki pengalaman pertama dalam kehidupannya. Setelah itu manusia memasuki fase *schooling*, sebuah fase kehidupan yang dialami seseorang di sekolah atau lembaga formal dan seterusnya. Pada intinya setiap proses yang dialami seseorang dan mempengaruhinya maka itu dapat disebut sebagai proses pendidikan, kapan saja dan di mana saja.³

Dengan semakin berkembangnya zaman yang begitu pesat, problematika pendidikan juga semakin kompleks. Tidak sedikit permasalahan atau kasus yang dilakukan oleh siswa karena disebabkan oleh ketidakmampuan mereka dalam menyelesaikan persoalan hidup yang dihadapi. Banyak dari mereka yang lebih

memilih untuk menempuh jalan yang instan dalam menyelesaikan masalahnya.

Penulis mengutip beberapa contoh berita dari situs berita di Indonesia terkait dengan kasus siswa yang tidak mampu menyelesaikan masalah hidupnya, diantaranya sebagai berikut :

1. Kasus pembunuhan yang dikutip dari laman CNN Indonesia pada Jum'at, 13 Januari 2023. Pada kasus tersebut, terjadi tindak pembunuhan berencana yang dilakukan oleh dua orang remaja yakni AD (17) dan MF (14) kepada MFS siswa kelas 5 SD di Makassar. Dikarenakan kondisi ekonomi yang kurang, kedua remaja yang masih menjadi pelajar tersebut nekat membunuh seorang anak dengan niat untuk menjual organ dalam korban kepada situs perdagangan gelap yang diketahuinya melalui video di sosial media.⁴
2. Kasus perkawinan anak yang dikutip dari laman CNN Indonesia pada Jum'at, 13 Januari 2023. Pada berita tersebut dikatakan bahwa jumlah angka perkawinan anak yang terus meningkat di Ponorogo, Jawa Timur dengan alasan sudah hamil terlebih dahulu. Rata-rata anak yang menikah hamil lebih dulu masih duduk di kursi SMP dan SMA. Pada catatan Pengadilan Agama Ponorogo, terdapat 266 permohonan dispensasi menikah pada tahun 2021. Lalu pada 2022, terdapat 191 permohonan dispensasi menikah. Bahkan pada pekan pertama tahun 2023, sudah ada 7 permohonan dispensasi menikah Pengadilan Agama Ponorogo. Semuanya dikabulkan karena ketujuh kasis tersebut memenuhi unsur mendesak bahkan ada yang sudah melahirkan. Beberapa kasus

¹ Dikutip dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Pasal 1.

² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: ALMA'ARIF, 1962), hlm. 16

³ Heris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012), Cet-2, hlm. 92

⁴ "Polisi Tes Psikologi Remaja Tersangka Pembunuhan di Makassar", CNN INDONESIA, diakses dari:

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230113064430-12-899814/polisi-tes-psikologi-remaja-tersangka-pembunuhan-di-makassar> , pada tanggal 15 Februari 2023 pukul 10:04 WIB.

tersebut disebabkan mungkin saja terjadi akibat dari pergaulan bebas oleh remaja yang didasari kurangnya pengetahuan tentang seks yang benar.⁵

3. Kasus penganiayaan yang dikutip dari laman Detik.com pada Selasa, 14 Februari 2023. Pada kasus tersebut, terdapat seorang pelajar yang menganiaya seorang nenek berusia 80 tahun di Garut, Jawa Barat pada Minggu, 5 Februari 2023 yang dilakukan oleh seorang pelajar SMA berusia 14 tahun dikarenakan pelaku diputus cinta dengan cucu korban. Dikarenakan pelaku tidak terima diputusi cinta oleh pacar cucu korban, pelaku melakukan penganiayaan terhadap korban dengan menyayat tubuh korban sebanyak 13 sayatan. Kasus tersebut ditangani oleh pihak Polsek Kadungora. Kuasa hukum korban, mengatakan pihaknya tetap ingin melanjutkan proses hukum terhadap pelaku, meskipun usia pelaku masih di bawah umur.⁶

Beberapa kasus di atas merupakan sedikit dari banyaknya problematika remaja yang masih menjadi pelajar namun belum memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah hidupnya, sehingga nekat melakukan tindakan yang melanggar nilai dan norma. Hal tersebut yang menjadi latar belakang peneliti untuk membuat skripsi ini. Peneliti ingin memberikan solusi terkhususnya kepada guru di sekolah agar mampu memberikan pembekalan dan pembelajaran kepada siswa agar mampu berfikir kritis dan logis dalam menyelesaikan masalah hidupnya.

Oleh karena itu, Pendidikan sebagai wadah mendapatkan ilmu mengalami dampak yang cukup signifikan. Mulai dari

kurikulum, model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan lain sebagainya yang terus berubah agar senantiasa relevan. Model pendidikan yang dulunya hanya menggunakan prinsip satu arah alias *Teacher Center Learning* kini mulai berubah perlahan-lahan menjadi prinsip dua arah yakni *Student Center Learning*. Proses belajar mengajar tak lagi menjadikan guru sebagai pusat media untuk mendapatkan ilmu, namun murid itu sendiri yang akan mendapatkan ilmu dengan pengalaman proses belajar yang ia alami. Salah satu model pembelajaran yang akan melatih siswa agar siap dan mampu menyelesaikan masalah hidupnya ialah model pembelajaran *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah.

Salah satu hal yang membuat penerusan hasil kompetensi belajar siswa ialah faktor kejenuhan belajar yang dialami siswa. Kejenuhan yang dialami siswa berdampak pada ketertarikannya untuk mengikuti proses belajar. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Walburg menjelaskan bahwa kejenuhan dan khususnya aspek kehilangan tujuan dan minat pada kegiatan di sekolah dapat meningkatkan risiko konsumsi ganja di antara siswa sekolah menengah. Dampak dari kejenuhan belajar yang terjadi pada siswa tidak sama. Masing-masing siswa mengalami dampak yang berbeda.⁷

Selain itu, tingkat kemampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran yang variatif pun menurun. Tak sedikit guru yang belum mampu menggunakan model pembelajaran yang kekininian dan masih menggunakan model pembelajaran

⁵ “Angka Perkawinan Anak Meroket di Ponorogo, Mayoritas Hamil Duluan”, CNN INDONESIA, diakses dari: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230113133558-20-900019/angka-perkawinan-anak-meroket-di-ponorogo-mayoritas-hamil-duluan> , pada tanggal 15 Februari 2023 pukul 10:06 WIB.

⁶ “Remaja di Garut Aniaya Seorang Nenek Gegara Diputusi Cucu Korban”, Detik.Com, diakses

dari: <https://www.detik.com/jabar/hukum-dan-kriminal/d-6568470/remaja-di-garut-aniaya-seorang-nenek-gegara-diputusi-cucu-korban> , pada tanggal 15 Februari 2023 pukul 10:18 WIB.

⁷ Permata Sari, Farid Imam Kholidin dan Mahmuddah Dewi Edmawati, “Tingkat Kejenuhan Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Kota Bandar Lampung”, *Journal of Guidance and Counseling Inspiration (JGC)*, , Vol. 01, No. 01 (2020), hlm. 45-52

konvensional. Hal itu yang membuat peserta didik merasa jenuh saat kegiatan pembelajaran. Guru diharapkan mampu menerapkan ketiga model pembelajaran tersebut pada subtema yang diajarkan. Oleh karena itu, guru menghadapi berbagai kendala dalam implementasinya. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi guru diperlukan penelitian-penelitian yang mendalam. Kendala yang paling sering dihadapi oleh guru dalam menerapkan kurikulum 2013 adalah pemilihan model pembelajaran. Hal ini dikarenakan pada saat mengajar guru harus menyesuaikan dengan pembelajaran tematik yang diajarkan.⁸ Dengan guru yang belum mampu menerapkan model pembelajaran sesuai dengan materi pembelajaran berdampak pada kondisi psikis siswa maka timbulah rasa jenuh yang dengan rasa jenuh itu membuat peserta didik kurang dapat memahami materi pembelajaran dengan baik.

Di Indonesia, profesionalisme guru dinilai masih rendah. Hal ini sejalan dengan pernyataan tentang faktor-faktor penyebab rendahnya profesionalisme guru di Indonesia antara lain :⁹

- a. Masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh masih rendahnya gaji guru, khususnya guru honorer.
- b. Adanya institusi pencetak guru yang kurang memperhatikan bagaimana output yang akan dihasilkan. Sehingga sistem pendidikan yang diselenggarakan selama pendidikan guru berlangsung tidak mencapai hasil yang maksimal.
- c. Kurangnya motivasi guru dalam mengembangkan kualitas dirinya.

⁸ Indah Fajar Friani, Sulaiman dan Mislinawati, "Kendala Guru Dalam menerapkan Model Pembelajaran Pada Pembelajaran Tematik Berdasarkan Kurikulum 2013 Di Sd Negeri 2 Kota Banda Aceh", Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah, Vol. 2 Nomor 1, 88-97, 2017

Selain faktor-faktor tersebut, memaparkan hasil penelitian Konsorsium Ilmu Pendidikan yang menunjukkan bahwa 40% guru SMP dan 33% guru SMA mengajar bidang studi di luar keahliannya. Hal ini tentu akan berpengaruh pada proses belajar mengajar yang diampu oleh guru tersebut. Dengan guru yang tidak profesional sesuai bidang studinya maka penerapan model pembelajaran pun akan tidak tepat.

Maka dari itu, berdasarkan latar belakang tersebut timbulah alasan untuk dilaksanakannya penelitian ini terkait penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti jenjang SMK. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami 10 langkah-langkah dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Budi Pekerti di kelas XII SMK Muhammadiyah Parung.

2. PENELITIAN YANG TERKAIT

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Indri Anugraheni (2018) dalam jurnal yang berjudul "Meta Analisis Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar" menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir Siswa mulai dari yang terendah 2,87% sampai yang tertinggi 33,56% dengan rata-rata 12,73%.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Suci Aldila dan Riki Mukhaiyar (2020) dalam jurnal yang berjudul "Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran Dasar Listrik Dan Elektronika Di Kelas X SMK Negeri 1

⁹ Mariana Ulfah Hoesny dan Rita Darmayanti, "Permasalahan dan Solusi Untuk Meningkatkan Kompetensi dan Kualitas Guru: Sebuah Kajian Pustaka", Scholaria: Jurnal Pendidikan dan kebudayaan, Vol. 11 No. 2, 2021: 125

Bukittinggi” menyimpulkan bahwa terdapat efektivitas penerapan model pembelajaran Problem Based Learning terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika di kelas X TKL 1 SMK Negeri 1 Bukittinggi. Hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata pretest sebelum menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning sebesar 62,59 dan nilai rata-rata posttest sebesar 82,76. Dari perhitungan Effect Size, dimana nilai Effect Size antara pretest dengan posttest sebesar 1,28 dengan kategori besar.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Tasmin A Jacub, Hasia Marto dan Arisa Darwis (2020) dalam jurnal yang berjudul “Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Peningkatan Hasil Belajar IPS (Studi Penelitian Tindakan Kelas Di SMP Negeri 2 Tolitoli)” menyimpulkan bahwa penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IX A SMPN 2 Tolitoli tahun pelajaran 2018/2019. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar IPS siswa juga mengalami peningkatan yaitu sebelum Tindakan sebesar 70,88 pada siklus I sebesar 74,80 dan pada siklus II sebesar 85,37.

Model Pembelajaran

Model pembelajaran ialah suatu kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Model pembelajaran biasanya digunakan sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Sehingga dengan demikian kegiatan/proses

pembelajaran yang dilakukan baik di sekolah maupun di luar sekolah, benar-benar merupakan suatu kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis. Model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang bisa dipergunakan dalam pengembangan kurikulum, merancang materi pembelajaran, dan membimbing pembelajaran.¹⁰

Dalam pengertian lain, model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.¹¹.

Pembelajaran *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah)

Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pertama kali dipopulerkan oleh Barrows dan Tamblyn pada akhir abad ke 20. Pada awalnya, PBL dikembangkan dalam dunia pendidikan kedokteran. Akan tetapi, saat ini PBL telah dipakai secara luas disemua jenjang pendidikan.¹² Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*, PBL) mulai pertama kali diterapkan di *McMaster University School of Medicine* Kanada pada tahun 1969. Sejak itu, PBL menyebar ke seluruh dunia, khususnya dalam pendidikan kedokteran/keperawatan dan bidang-bidang ilmu lain diperguruan tinggi, misalnya arsitektur, matematika, okupasi, dan fisioterapi, ilmu murni. tiga tahun kemudian di pakai di tiga tempat lainnya yaitu sekolah media Universitas Limburg pada Maastricht Netherlands,

¹⁰ Rusydi Ananda dan Abdillah, *Pembelajaran Terpadu (Karakteristik, Landasan, Fungsi, Prinsip Dan Model)*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2018), hlm. 63

¹¹ Husniyatus Salamah Zainiyati, *Model Dan Strategi Pembelajaran Aktif (Teori Dan Praktek Dalam*

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam), (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2010), hlm. 67

¹² Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 129.

Universitas New Castle di Australia, dan Universitas New Mexico Amerika Serikat.¹³

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) atau *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal akuisisi dan integrasi pengetahuan baru. PBL adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Dengan pembelajaran model ini, peserta didik dari sejak awal sudah dihadapkan kepada berbagai masalah kehidupan yang mungkin akan ditemuinya kelak pada saat mereka sudah lulus dari bangku sekolah.¹⁴

Pembelajaran *Problem Based Learning* Menurut Para Ahli

- a. Menurut John Dewey, belajar berbasis masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Pengalaman siswa yang diperoleh dari lingkungan akan menjadikan kepadanya bahan dan materi guna memperoleh pengertian serta bisa dijadikan pedoman dan tujuan belajarnya. Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu kegiatan pembelajaran yang berpusat pada masalah. Istilah berpusat berarti menjadi tema, unit, atau isi sebagai fokus utama belajar.¹⁵
- b. Menurut Boud dan Felletti strategi belajar berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada siswa dengan masalah-masalah praktis,

berbentuk *ill-structured* atau *open-ended* melalui stimulus dalam belajar.¹⁶

- c. Menurut Arends, pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan ketrampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.¹⁷
- d. Ibrahim dan Nur mengemukakan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar.¹⁸
- e. Moffit mengemukakan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.¹⁹

Pembelajaran *Problem Based Learning* berdasarkan Aliran Filsafat

- a. Aliran Empirisme

Berdasarkan pandangan filsafat, *Problem Based Learning* mengambil aliran empirisme dimana memilih pengalaman sebagai sumber utama pengenalan, baik pengalaman lahiriah maupun pengalaman

¹³ Yatim Rianto, Paradigma Baru Pembelajaran (Jakarta: Kencana, 2009), 284

¹⁴ Marhamah Saleh, "STRATEGI PEMBELAJARAN FIQH DENGAN PROBLEM-BASED LEARNING", Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, Vol. XIV NO. 1, (Agustus 2013), hlm. 203.

¹⁵ Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni, *Op.Cit.* hlm. 82

¹⁶ Made Wena, Strategi Pembelajaran Kontemporer (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 91.

¹⁷ Jamil Suprihatiningrum, Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi (Jogjakarta: Ar-Ruzz-Media, 2013), 215

¹⁸ *Op.Cit.* Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni, hlm. 97

¹⁹ *Ibid*, hlm. 97

batiniah.²⁰

b. Aliran Progresivisme

Dari segi filsafat pendidikan, *Problem Based Learning* mengambil aliran progresivisme, menurutnya pengalaman sebagai sumber pengetahuan merupakan hal yang bersifat dinamis sehingga akan terus berkembang karena adanya pengalaman-pengalaman baru antara individu dengan nilai yang telah disimpan dalam kebudayaan.²¹

c. Aliran Konstruktivisme

Melalui pendekatan psikologi pendidikan, *Problem Based Learning* mengambil aliran konstruktivisme yang menyatakan bahwa pembentukan pengetahuan dan perkembangan kognitif terbentuk melalui internalisasi atau penguasaan proses sosial.²²

Pembelajaran *Problem Based Learning* berdasarkan Filsafat Pendidikan Islam

a. Ontologi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Perspektif Pendidikan Islam

Secara ontologi PBL sesuai dengan aliran filsafat pendidikan Islam Eksistensialisme menghendaki agar pendidikan selalu melibatkan peserta didik dalam mencari pilihan-pilihan untuk memenuhi kebutuhannya masing-masing dan menemukan jati dirinya, karena masing-masing individu adalah makhluk yang unik dan bertanggung jawab atas diri dan nasibnya sendiri.

b. Epistemologi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Pendidikan Islam

Epistemologi PBL dalam perspektif aliran Filsafat pendidikan Islam menunjukkan bahwa model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk lebih

aktif dalam proses pembelajaran sehingga sesuai dengan aliran Filsafat pendidikan Islam Progresivisme menghendaki pendidikan yang pada hakikatnya progresif, tujuan pendidikan hendaknya diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus menerus, agar peserta didik dapat berbuat sesuatu yang inteligen dan mampu mengadakan penyesuaian dan penyesuaian kembali sesuai dengan tuntutan dari lingkungan. Model pembelajaran PBL termasuk sesuai dengan aliran filsafat pendidikan Islam Progresivisme dikarenakan epistemologi PBL adalah masalah yang dikaitkan dengan kehidupan nyata. Sehingga dari masalah tersebut dapat dijadikan rekonstruksi pengalaman yang terus menerus.

1. Aksiologi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pendidikan Islam

Dari sisi aksiologi PBL sesuai dengan aliran filsafat pendidikan Islam Esensialism menghendaki pendidikan yang bersandikan atas nilai-nilai yang tinggi, yang hakiki kedudukannya dalam kebudayaan, dan nilai-nilai ini hendaklah yang sampai kepada manusia melalui sivisasi dan yang telah teruji oleh waktu.

Selain itu, dari segi filsafat pendidikan Islam, tidak jauh beda dengan filsafat ilmu yakni pendekatan pengalaman, yaitu pemberian pengalaman keagamaan kepada siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.²³

Teori Belajar yang Melandasi Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah

Model *Problem-Based Learning* (PBL) didukung oleh teori-teori belajar dan perkembangan. Teori yang menjadi landasan pengembangan Model pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem-Based Learning* (PBL)

²⁰Suaedi, *Pengantar Filsafat Ilmu*, (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2016), hlm. 8

²¹ Muhammad Kristiawan, *Filsafat Pendidikan: h e Choice Is Yours*, (Yogyakarta: Penerbit Valia Pustaka Jogjakarta, 2016), hlm. 233

²² Halim Purnomo, *PSIKOLOGI PENDIDIKAN*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian, Publikasi, dan Pengabdian Masyarakat, 2019), Hlm. 59

²³ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), hlm. 59

adalah Teori Perkembangan Piaget, Teori Belajar Sosial-konstruktivisme Vygotsky, Teori Bruner dan Discovery Learning, dan Teori John Dewey. Selain teori belajar konstruktivisme, ada beberapa teori belajar lainnya yang melandasi pendekatan PBM, yakni sebagai berikut.

a. Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Piaget menegaskan bahwa pada dasarnya anak-anak selalu merasa ingin tahu dan berusaha untuk memahami dunia yang ada di sekitarnya sehingga dapat membangun representasi tentang lingkungan yang dialami. Mereka tumbuh dan memperoleh bahasa yang lebih banyak, memiliki kapasitas memori, memiliki representasi mental yang rumit dan abstrak mengenai dunia. Tahap perkembangan ini merupakan motivasi mereka untuk menyelidiki dan membangun kejelasan mengenai teori tersebut. Perspektif konstruktivis kognitif merupakan dasar pembelajaran berbasis masalah. Piaget mengemukakan bahwa seorang pelajar dapat terlibat aktif dalam memperoleh informasi dan membangun pengetahuan sendiri. Pengetahuan bersifat dinamis sehingga ketika seorang pelajar dihadapkan pada pengalaman baru, mereka dipaksa untuk membangun dan memodifikasi dari pengetahuan yang mereka alami sebelumnya. Piaget menyatakan bahwa pedagogi yang bagus melibatkan anak untuk bereksperimen, memanipulasi sesuatu, mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban sendiri, membandingkan hasil temuan dengan pengalamannya serta membandingkan hasil temuannya dengan hasil temuan anak-anak yang lain.²⁴

b. Teori Belajar Bermakna dari David Ausubel
Ausubel (Suparno, 1997) membedakan antara belajar bermakna (*meaningfull*

²⁴ Resti Ardianti, Eko Sujarwanto, dan Endang Surahman, " *Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana* ", Journal for Physics Education and Applied Physics, Vol. 3 (Juni, 2021), hlm. 28

learning) dengan belajar menghafal (*rote learning*). Belajar bermakna merupakan proses belajar di mana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dimiliki seseorang yang sedang belajar. Belajar menghafal, diperlukan bila seseorang memperoleh informasi baru dalam pengetahuan yang sama sekali tidak berhubungan dengan yang telah diketahuinya. Kaitan dengan PBM dalam hal mengaitkan informasi baru dengan stuktur kognitif yang telah dimiliki oleh siswa.²⁵

c. Teori Belajar *Social-Konstruktivisme* Vygotsky

Perkembangan intelektual terjadi pada saat individu berhadapan dengan pengalaman baru dan menantang serta ketika mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang dimunculkan. Dalam upaya mendapatkan pemahaman, individu berusaha mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan awal yang telah dimilikinya kemudian membangun pengertian baru. Ibrahim dan Nur (2000: 19) Vigotsky meyakini bahwa interaksi sosial dengan teman lain memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa. Kaitannya dengan PBM dalam hal mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki oleh siswa melalui kegiatan belajar dalam interaksi sosial dengan teman lain.²⁶

2. Teori John Dewey, Kelas Sebagai Kelas Laboratorium Penyelesaian Masalah

John Dewey memiliki pandangan bahwa sekolah merupakan pendidikan cerminan dari masyarakat yang sangat besar dan ruang kelas adalah laboratorium untuk melakukan penyelidikan dan pemecahan masalah dalam kehidupan dunia nyata. Teori pengajaran John Dewey mendorong pendidik untuk melibatkan peserta didik dalam proyek berorientasi masalah dan

²⁵ *Op.Cit.* Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni, hlm. 99

²⁶ *Op.Cit.* Resti Ardianti, Eko Sujarwanto, dan Endang Surahman, hlm. 29

membantu peserta didik untuk menyelidiki masalah-masalah sosial dan pentingnya intelektual. John Dewey beserta murid-muridnya berpendapat bahwa kegiatan belajar harus memiliki tujuan yang abstrak dan tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik apabila pendidik meminta peserta didik dalam kelompok kecil menyelesaikan proyek yang mereka minati dan mereka pilih. Visi dari pembelajaran memiliki tujuan atau berpusat pada masalah dengan dorongan dan keinginan peserta didik untuk memahami situasi pembelajaran bermakna secara pribadi, jelas dan berhubungan dengan pembelajaran berbasis masalah kontemporer dengan filosofi pendidikan dan pengajaran Dewey.²⁷

3. Teori Bruner dan *Discovery Learning*

Metode penemuan merupakan metode di mana siswa menemukan kembali, bukan menemukan yang sama sekali benar-benar baru. Belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, dengan sendirinya memberikan hasil yang lebih baik, berusaha sendiri mencari pemecahan masalah serta didukung oleh pengetahuan yang menyertainya, serta menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna (Dahar, 1989:103).

Bruner juga menggunakan konsep *scaffolding* dan interaksi sosial di kelas maupun di luar kelas. *Scaffolding* adalah suatu proses untuk membantu siswa menuntaskan masalah tertentu melampaui kapasitas perkembangannya melalui bantuan guru, teman atau orang lain yang memiliki kemampuan lebih.²⁸

Ciri-ciri Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)

- a. Pertama, strategi PBM merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam pembelajaran ini tidak mengharapakan mahasiswa hanya sekedar

mendengarkan, mencatat kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui strategi PBM mahasiswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkannya.

- b. Kedua, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Strategi PBM menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran.
- c. Ketiga, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris, sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.²⁹

Karakteristik Model *Problem Based Learning* (PBL)

- a. Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran.
- b. Biasanya, masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang (*ill-structured*).
- c. Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk (*multiple perspective*). Solusinya menuntut pemelajar menggunakan dan mendapatkan konsep dari beberapa bab perkuliahan (atau SAP) atau lintas ilmu ke bidang lainnya.
- d. Masalah membuat pemelajar tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru.
- e. Sangat mengutamakan belajar mandiri (*self directed learning*).

²⁷ *Ibid*, hlm. 30

²⁸ *Op.Cit.* Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni, hlm. 99

²⁹ Marhamah Saleh, *Op.Cit.*, hlm 205

- f. Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja. Pencarian, evaluasi serta penggunaan pengetahuan ini menjadi kunci penting.
- g. Pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Pemelajar bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengajarkan (*peer teaching*), dan melakukan presentasi.³⁰

Manfaat Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran *Problem Based Learning* dinilai memiliki berbagai kelebihan sebagai berikut:

- a. Dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja;
- b. Dapat membiasakan para mahasiswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, yang selanjutnya dapat mereka gunakan pada saat menghadapi masalah yang sesungguhnya di masyarakat kelak;
- c. Dapat merangsang pengembangan kemampuan berpikir secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses pembelajarannya, para mahasiswa banyak melakukan proses mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai aspek.³¹

Keunggulan Pembelajaran Berbasis Masalah

- a. Sebagai suatu strategi pembelajaran, model PBL memiliki beberapa keunggulan di antaranya:
- b. Pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- c. Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan mahasiswa serta memberikan

- kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi mahasiswa.
- d. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran mahasiswa.
- e. Pemecahan masalah dapat membantu mahasiswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- f. Pemecahan masalah dapat membantu mahasiswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu pemecahan masalah itu juga dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan evaluasi baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
- g. Melalui pemecahan masalah bisa memperlihatkan kepada mahasiswa bahwa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, sejarah dan sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh mahasiswa, bukan hanya sekedar belajar dari dosen atau dari buku-buku saja.
- h. Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai mahasiswa.
- i. Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- j. Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata. Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat mahasiswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.³²
- k. Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.

³⁰ M. Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning: Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan*, (Jakarta: KENCANA, 2009), hlm. 22

³¹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009) hlm. 250.

³² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 210.

- l. Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- m. Memecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan mereka
- n. Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- o. Melalui pemecahan masalah bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, sejarah, dan lainnya), pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari bukubuku saja.
- p. Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.
- q. Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru. Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal sudah berakhir.³³
- c. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.
- d. PBM tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian dosen berperan aktif dalam menyajikan materi. PBM lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
- e. Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman mahasiswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.
- f. PBM kurang cocok untuk diterapkan di Sekolah Dasar karena masalah kemampuan bekerja dalam kelompok. PBM sangat cocok untuk mahasiswa perguruan tinggi atau paling tidak sekolah menengah.
- g. PBM biasanya membutuhkan waktu yang tidak sedikit sehingga dikhawatirkan tidak dapat menjangkau seluruh konten yang diharapkan walaupun PBM berfokus pada masalah bukan konten materi.
- h. Membutuhkan kemampuan dosen yang mampu mendorong kerja mahasiswa dalam kelompok secara efektif, artinya dosen harus memiliki kemampuan memotivasi mahasiswa dengan baik. Adakalanya sumber yang dibutuhkan tidak tersedia dengan lengkap.³⁴
- i. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- j. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui *problem solving* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.

Kelemahan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)

Beberapa kelemahan strategi pembelajaran berbasis masalah antara lain :

- a. Manakala mahasiswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- b. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui *problem solving* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.

Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.³⁵

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Mengutip dari buku yang berjudul “*Metodologi Penelitian*” oleh Drs. Salim, M.Pd. dan Drs. Syahrudin, M.Pd bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku dan juga tentang fungsi, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik.³⁶

Lalu, dalam buku “*Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*” juga didefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah studi mengamati, mengeksplorasi, dan memahami berbagai artefak yang digunakan oleh masyarakat yang berpartisipasi dalam penelitian mereka, bahkan jika data itu ada dalam bentuk dokumen tertulis dalam bentuk teks, peneliti harus memahami dan menafsirkannya.³⁷ Oleh karena itu, diharapkan proses penelitian dapat berjalan dengan baik, menghasilkan hasil yang sempurna, dan mampu memberikan penjelasan berupa pernyataan-pernyataan teoretis yang akurat, kredibel, *transferable*, dan mudah dipahami oleh para pengguna.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah-Langkah dalam Menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Kelas XII

Seperti yang dapat diketahui, Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) atau *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal akuisisi dan integrasi pengetahuan baru. PBL adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik tersebut

dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Dengan pembelajaran model ini, peserta didik dari sejak awal sudah dihadapkan kepada berbagai masalah kehidupan yang mungkin akan ditemuinya kelak pada saat mereka sudah lulus dari bangku sekolah.³⁸

Problem Based Learning (PBL) dapat dimaknai sebagai metode pendidikan yang mendorong peserta didik untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata. Simulasi masalah digunakan untuk mengaktifkan keingintahuan mahasiswa sebelum mulai mempelajari suatu subyek. PBL menyiapkan peserta didik untuk berpikir secara kritis dan analitis, serta mampu untuk mendapatkan dan menggunakan secara tepat sumber-sumber pembelajaran.³⁹

Oleh karena itu, seorang pendidik agar mampu menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan efektif dan efisien ada beberapa alur atau tahap yang harus dilakukan oleh seorang pendidik khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Berikut tahapan yang dilakukan untuk menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada pelajaran Pendidikan Agama Islam :⁴⁰

Table I. Langkah Penerapan Pembelajaran *Problem Based Learning*

Langkah	Kegiatan	Subjek
Tahap 1 : Persiapan	a. Melihat dan menganalisis materi yang ada pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas 12 untuk satu Semester kedepan berdasarkan	Guru

³⁶ Salim dan Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), hlm. 41

³⁷ Dede Rosyada, *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm.30

³⁸ *Op.Cit.*, Marhamah Shaleh, hlm. 203.

³⁹ *Ibid.*, 204.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Guru PAI pada hari Sabtu, 23 Juli 2022

	<p>buku guru atau buku siswa yang telah diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Republik Indonesia.</p> <p>b. Memetakan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang akan diberikan pada 1 semester</p> <p>c. Memetakan materi yang dapat menggunakan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dan yang tidak bisa menggunakan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>.</p> <p>d. Jika menggunakan Kurikulum 2013, petakanlah materi berdasarkan KD (Kompetensi Dasar) yang ada pada pelajaran Pendidikan Agama Islam</p> <p>e. Lalu, analisislah KD (Kompetensi Dasar) yang</p>			<p>telah dibuat oleh Kementerian Pendidikan.</p> <p>f. Buatlah RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) berdasarkan KD yang ada secara bertahap.</p> <p>g. Buatlah Modul pembelajaran yang berisikan materi yang diberikan kepada peserta didik beserta asesmen untuk setiap pertemuan.</p> <p>h. Di dalam RPP, buatlah alur / tahapan teknis atau sistematika pembelajaran yang dimana peserta didik akan belajar secara berkelompok</p> <p>i. Buatlah beberapa kelompok belajar untuk peserta didik yang jumlahnya disesuaikan dengan materi yang akan diberikan.</p> <p>j. Buatlah Asesmen berdasarkan materi yang akan didapatkan oleh peserta didik.</p>	
--	--	--	--	---	--

<p>Tahap 2 : Pengorganisasian Peserta Didik</p>	<p>a. Sebelum membagikan peserta didik menjadi beberapa kelompok, berikanlah pre tes tentang materi pada pertemuan tersebut yang nantinya hasil dari pre test akan digunakan sebagai acuan pembagian kelompok belajar siswa. Pre tes tersebut berupa soal-soal singkat berkaitan dengan materi yang akan disampaikan. Sebagai contoh pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas 12 terdapat materi seputar Munakahat (Pernikahan) maka soal pre tes nya dapat berupa pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.⁴¹</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Apa yang kamu ketahui tentang pernikahan? 2) Apa saja tujuan dari pernikahan? 3) Apa saja Rukun dalam pernikahan? 	<p>Guru dan Peserta Didik</p>		<ol style="list-style-type: none"> 4) Apa saja Syarat sah pernikahan? 5) Apa saja Hukum dari pernikahan? 6) Apa saja kewajiban suami istri? 7) Apa yang menyebabkan pernikahan menjadi batal? <p>Catatan : Bentuk soal yang diberikan dapat berupa lisan maupun tulisan. Nantinya hasil dari pre tes tersebut yang akan menentukan pembagian kelompok belajar pada pembelajaran tersebut.</p> <p>Dikarenakan setiap peserta didik memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda, maka peserta didik yang memiliki kecerdasan lebih tinggi akan dikelompokkan dengan peserta didik yang kecerdasannya sedang atau lambat. Hal tersebut dilakukan agar terjadi pemerataan akan pemahaman</p>	
---	--	-------------------------------	--	--	--

⁴¹ Hasil wawancara dengan Guru PAI pada hari Sabtu, 23 Juli 2022

	<p>materi yang diberikan. Peserta didik yang lebih cepat memahami materi dapat menerapkan metode tutor sebaya agar teman sekelompoknya mampu memahami materi yang akan diapatkan.</p> <p>b. Tahap Selanjutnya ialah pembagian kelompok berdasarkan pembagian jumlah materi yang sudah dibuat oleh guru. Sebagai contoh pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XII terdapat materi seputar <i>Munakahat</i> (Pernikahan). Pada materi pernikahan terdapat turunan pembahasan diantaranya :</p> <p>1) Hukum Pernikahan (Kelompok 1) 2) Tujuan Pernikahan (Kelompok 2) 3) Rukun Pernikahan (Kelompok 3) 4) Syarat Sah Pernikahan (Kelompok 4)</p>			<p>5) Etika dalam Pernikahan 6) Kelompok 5) 7) Sunnah-sunnah dalam Pernikahan (Kelompok 6) 8) Hikmah Pernikahan (Kelompok 7)</p> <p>Dari materi pernikahan tersebut, dapat dibagi menjadi 7 kelompok belajar.</p> <p>c. Jika sudah dibuat kelompok belajar, maka guru meminta setiap kelompok untuk membuat stuktur kecil di dalam kelompoknya seperti ketua, notulis dan juru bicara.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ketua Kelompok bertugas memberikan arahan kepada anggotanya untuk pembagian kerja. • Notulis bertugas mencatat materi yang akan dipahami oleh kelompok tersebut. • Juru Bicara bertugas melakukan presentasi terhadap apa yang telah dipelajari oleh 	
--	---	--	--	--	--

	kelompok tersebut.	
Tahap 3 : Obervasi Pembahasan Materi	Tahap berikutnya, guru meminta setiap kelompok untuk melakukan observasi dan pencarian data seputar fokus pembahasan kelompok yang bersumber dari media offline seperti buku, Makalah, Karya Ilmiah, Jurnal, Koran dan Majalah atau melalui media digital seperti internet, Faceebok, Youtube, Intstagram, Tiktok, dan lain sebagainya	Guru dan Peserta Didik
Tahap 4: Presentasi Kelompok	Setelah menuliskan dan memahami pembahasan kelompok, maka tahap selanjutnya ialah guru meminta setiap kelompok untuk melakukan presentasi terhadap materi pembahasan kelompoknya. Pada kegiatan tersebut, kelompok lain dipersilahkan untuk bertanya kepada kelompok yang melakukan presentasi sehingga terjadi proses diskusi	Peserta Didik

	diantara para peserta didik.	
Tahap 5 : Obervasi Masalah	Lalu, setelah semua peserta didik dapat memahami materi pembahasan kelompok maka selanjutnya ialah tahap observasi masalah. Dikarenakan menggunakan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> , maka tahap berikutnya guru meminta setiap kelompok untuk mencari dan menemukan beberapa masalah atau contoh kasus yang berkaitan pembahasan kelompoknya masing-masing melalui sumber berita baik media konvensional maupun media digital. Misalnya pada kelompok 1 yang membahas tentang Hukum Pernikahan. Maka, kelompok 1 diminta untuk mencari masalah yang berkaitan dengan hukum pernikahan. Sebagai contoh,	Peserta Didik

	<p>masalah yang berkaitan dengan hukum pernikahan ialah :</p> <p>1. Banyak terjadinya perceraian dikarenakan kondisi yang dialami masih dalam kondisi yang hukum pernikahannya makruh dimana kondisi hidup yang masih belum siap secara harta dan mental namun memaksakan untuk menikah maka imbas yang terjadi ialah masalah dalam rumah tangga yang berujung pada perceraian.</p> <p>2. Terjadinya perzinaan dikarenakan kondisi yang sudah dihukumi mubah untuk menikah namun karena ragu sehingga takut untuk melangsungkan pernikahan sehingga memilih untuk berpacaran yang imbasnya terjadi perzinaan.</p>	
Tahap 6 : Analisa Masalah	Setiap kelompok yang sudah menemukan masalah pada pembahasan kelompoknya,	Peserta Didik
		selanjutnya diminta oleh guru untuk menemukan menganalisis penyebab masalah atau kasus tersebut dapat terjadi.
Tahap 7 : Diskusi Masalah	Setelah setiap kelompok berdiskusi terkait penyebab masalah yang ditemukan, maka tahap selanjutnya setiap kelompok diminta mempresentasi kan contoh kasus masalah yang berkaitan dengan mempresentasi kan contoh kasus atau masalah tersebut kepada kelompok lain.	Peserta Didik
Tahap 8 : Analisa Solusi	Setelah semua kelompok presentasi, maka tahap berikutnya ialah proses pencarian solusi dari kasus atau masalah yang ditemukan oleh setiap kelompok.	Peserta Didik
Tahap 9 : Evaluasi Masalah	Semua kelompok mempresentasi kan solusi dari berbagai macam masalah yang ditemukan dari pembahasan	Peserta Didik

	kelompoknya masing-masing.	
Tahap 10 : Membuat Karya Tulis atau Proyek	Setelah semua kelompok sudah melakukan presentasi dan evaluasi materi pembahasan, maka kegiatan terakhir yang dilakukan ialah membuat karya tulis atau tugas proyek yang dapat berupa makalah, Main Mapping, Video, Poster dan lain sebagainya yang berisikan materi pembahasan yang telah dipahami oleh kelompok masing-masing berdasarkan catatan yang dibuat oleh nolutis. Hal tersebut dilakukan karena ciri khas dari Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> ialah tugas berbasis proyek baik dapat bentuk Visual, Audio, Maupun Audio Visual.	Peserta Didik

Pembelajaran *Problem Based Learning* yang terdiri dari pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XII di SMK Muhammadiyah Parung yang sudah dilaksanakan dengan baik.

2. Sepuluh langkah tersebut terdiri dari tahap Persiapan, Pengorganisasian Peserta Didik, Observasi Pembahasan Materi, Presentasi Kelompok, Observasi Masalah, Analisa Masalah, Diskusi Masalah, Analisa Solusi, Evaluasi Masalah, dan terakhir tahap Membuat Karya Tulis atau Proyek.

Beberapa saran peneliti untuk penelitian selanjutnya ialah sebagai berikut :

1. Narasumber sebaiknya lebih dari satu agar mampu menghasilkan data yang dapat diperbandingkan
2. Objek penelitian tak hanya dibatasi oleh satu kelas saja namun juga beberapa kelas agar mendapatkan data yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amir, M. Taufiq. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning: Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan*. Jakarta: KENCANA. 2009.
- [2] Ananda, Rusydi. *Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI). 2018.
- [3] CNN INDONESIA, “Angka Perkawinan Anak Meroket di Ponorogo, Mayoritas Hamil Duluan”, diakses dari: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230113133558-20-900019/angka-perkawinan-anak-meroket-di-ponorogo-mayoritas-hamil-duluan> , pada tanggal 15 Februari 2023 pukul 10:06 WIB.
- [4] CNN INDONESIA, “Polisi Tes Psikologi Remaja Tersangka Pembunuhan di Makassar”, diakses dari: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230113064430-12-899814/polisi-tes-psikologi-remaja-tersangka-pembunuhan-di-makassar> , pada tanggal 15 Februari 2023 pukul 10:04 WIB.
- [5] Detik.com, “Aniaya 2 Pemuda 7 Anggota Geng Motor di Jakbar Diringkus Polisi”, diakses dari: <https://www.liputan6.com/news/read/5206282/aniaya-2-pemuda-7-anggota-geng-motor-di-jakbar->

5. KESIMPULAN

Dari hasil analisis data yang ditemukan di lapangan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Terdapat sepuluh langkah dalam mengimplementasikan Model

- diringkus-polisi , pada tanggal 15 Februari 2023 pukul 10:23 WIB.
- [6] Detik.com, “Gelap Mata Murid SMA di Brebes Bunuh Pria Gegara Chat Mesra ke Ibunda” , diakses dari: <https://www.detik.com/jateng/hukum-dan-kriminal/d-6567302/gelap-mata-murid-sma-di-brebes-bunuh-pria-gegara-chat-mesra-ke-ibunda> , pada tanggal 15 Februari 2023 pukul 10:22 WIB.
- [7] Detik.Com, “Remaja di Garut Aniaya Seorang Nenek Gegara Diputusin Cucu Korban”, diakses dari: <https://www.detik.com/jabar/hukum-dan-kriminal/d-6568470/remaja-di-garut-aniaya-seorang-nenek-gegara-diputusin-cucu-korban> , pada tanggal 15 Februari 2023 pukul 10:18 WIB.
- [8] Friani, Indah Fajar, Sulaiman dan Mislinawati. “Kendala Guru Dalam menerapkan Model Pembelajaran Pada Pembelajaran Tematik Berdasarkan Kurikulum 2013 Di Sd Negeri 2 Kota Banda Aceh”. Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah. Vol. 2. Nomor 1. 2017.
- [9] Kristiawan, Muhammad. *Filsafat Pendidikan: h e Choice Is Yours*. Yogyakarta: Penerbit Valia Pustaka Jogjakarta. 2016.
- [10] Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: ALMA’ARIF. 1962.
- [11] Nata, Abuddin. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2009.
- [12] Purnomo, Halim. *PSIKOLOGI PENDIIKAN*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian, Publikasi, dan Pengabdian Masyarakat. 2019.
- [13] Resti, Ardianti, Eko Sujarwanto, dan Endang Surahman, “ *Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana*”, *Journal for Physics Education and Applied Physics*, Vol. 3. Juni. 2021.
- [14] Rianto, Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana. 2009.
- [15] Rosyada, Dede. *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2020.
- [16] Saleh, Marhamah. “STRATEGI PEMBELAJARAN Fiqh DENGAN PROBLEM-BASED LEARNING”. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA. Vol. XIV NO. 1.2013.
- [17] Salim dan Syahrin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media. 2012.
- [18] Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2010.
- [19] Sari, Permata, Farid Imam Kholidin dan Mahmuddah Dewi Edmawati. “*Tingkat Kejenuhan Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Kota Bandar Lampung*”. *Journal of Guidance and Counseling Inspiration (JGC)*. Vol. 01. No. 01. 2020.
- [20] Suaedi. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Bogor: PT Penerbit IPB Press. 2016.
- [21] Suprihatiningrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz-Media. 2013.
- [22] Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT RemajaRosdakarya. 2013
- [23] Syar'i, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2005.
- [24] Ulfah Hoesny, Mariana dan Rita Darmayanti. “*Permasalahan dan Solusi Untuk Meningkatkan Kompetensi dan Kualitas Guru: Sebuah Kajian Pustaka*”. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan kebudayaan*. Vol. 11. No. 2. 2021.
- [25] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Pasal 1.
- [26] Wena, Made. *Strategi Pembelajaran Kontemporer*. Jakarta : PT Bumi Aksara. 2009.
- [27] Zainiyati, Husniyatus Salamah. *Model Dan Strategi Pembelajaran Aktif (Teori Dan Praktek Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)*. Surabaya: Penerbit Putra Media Nusantara Surabaya & IAIN PRESS Sunan Ampel. 2010.